

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Se- Eks Karisidenan Pati Tahun 2010-2019

Akid Shofiyanto Nugroho¹⁾
akidshofiyanto@gmail.com

Muhammad Arif²⁾
arifmdev@gmail.com

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Jumlah penduduk di Indonesia yang tergolong sangat banyak dan telah menduduki sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak peringkat empat menjadikan masalah baru yang harus dihadapi oleh pemerintah yaitu tingkat pengangguran yang tinggi. Putro & Setiawan, (2013) menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi, dan Beban/Tanggungans Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang periode tahun 1990-2010, yang menggunakan data sekunder kuantitatif time series dengan metode analisis regresi linier berganda, mengungkapkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (PDRB, Inflasi, Upah, dan Rasio Ketergantungan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Studi ini membahas untuk mengetahui hubungan antara jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, upah minimum, dan produk domestik regional bruto terhadap tingkat pengangguran terbuka se-eks karisidenan pati. Metode analisis yang digunakan pada studi ini dengan metode model panel dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini membawakan hasil bahwa tingkat pengangguran terbuka di eks-karisidenan pati dipengaruhi oleh upah minimum. Sementara, jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan PDRB tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah, Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam kategori negara berkembang. Indonesia memiliki potensi pasar yang cukup besar jika mempertimbangkan kuantitas tenaga kerja yang tersedia. Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar seharusnya mampu menggerakkan perekonomian sebagai pemasok tenaga kerja. Namun, hal tersebut tidak dapat terjadi karena Indonesia harus menghadapi masalah jumlah penduduk dan tenaga kerja yang besar sehingga menjadi beban negara dengan perkembangannya daripada potensi aset yang dapat digunakan untuk menggerakkan perekonomian (Prawira, 2018).

Indonesia yang merupakan salah satu dari negara berkembang juga memiliki berbagai masalah yang dihadapi negara-negara berkembang pada umumnya. Salah satu masalah yang dihadapi negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang kompleks, karena dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yang berinteraksi tetapi tidak dapat diprediksi. Sehingga, jika pengangguran tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial bahkan kemiskinan (BPS, 2015).

Terjadinya pengangguran pada suatu negara atau wilayah juga dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah penduduk tetapi ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang, kecilnya upah minimum yang diberikan pemerintah kepada para tenaga kerja yang dampaknya tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi, kurangnya tingkat pendidikan yang layak menyebabkan banyaknya seseorang sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang berkualitas, serta Produk Domestik Regional Bruto yang menurun dapat menurunkan kapasitas produksi, sehingga menyebabkan berkurangnya jumlah tenaga kerja yang diminta.

Parameter yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka. Angka tingkat pengangguran terbuka dapat digunakan untuk memperkirakan proporsi penduduk usia kerja yang tercatat sebagai pengangguran (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Pengangguran merujuk pada ketidakberdayaan pemerintah daerah dalam memberikan kesempatan kerja bagi setiap masyarakat yang berada di bawah kendalinya. Timbulnya pengangguran hanya akan terjadi bila ada ketidaksesuaian antara jumlah angkatan kerja dan jumlah kesempatan kerja, yaitu jika jumlah tenaga kerja di suatu negara lebih banyak daripada posisi yang tersedia. Akibatnya, setengah dari angkatan kerja menjadi tidak dapat bekerja dan terpaksa menganggur untuk sementara waktu atau sampai tersedia pekerjaan baru yang sesuai dengan klasifikasinya (Kurnia & Septiani, 2021).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Karesidenan Pati Tahun 2010-2020

Karesidenan	Tahun										
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Pati	6.22	11.17	11.98	7.29	6.37	4.43	4.13	3.83	3.57	3.64	4.74
Kabupaten Grobogan	4.6	5.33	4.2	6.1	4.25	5.22	4.73	3.02	2.22	3.54	4.5
Kabupaten Blora	5.49	6.9	4.75	6.23	4.3	4.68	3.78	2.85	3.3	3.82	4.89
Kabupaten Rembang	4.89	7.22	5.75	5.97	5.23	4.51	3.97	3.19	2.83	3.6	4.83
Kabupaten Jepara	4.56	5.48	4.29	6.34	5.09	3.12	4.02	4.84	3.75	2.92	6.7
Kabupaten Kudus	6.22	8.32	5.89	8.07	5.03	5.04	4.39	3.56	3.28	3.8	5.53

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka Karisidenan Pati Tahun 2010-2020. Dari tahun 2010-2020 Tingkat Pengangguran Terbuka cenderung mengalami fluktuasi, akan tetapi presentase tingkat pengangguran pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari tahun 2019. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya pandemic covid-19 yang mengakibatkan perekonomian di Indonesia turun, sehingga banyak karyawan yang dikeluarkan secara paksa atau Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan pada masa tersebut dan menyebabkan presentase tingkat pengangguran mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 di Karisidenan Pati yang memiliki presentase paling tinggi yaitu Kabupaten Jepara sebesar 6,7%.

Landasan Teori

Tingkat Pengangguran Terbuka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu jumlah penduduk. Jika suatu wilayah memiliki kondisi jumlah penduduk yang dapat berkembang secara signifikan maka akan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang sulit mengalami perbaikan dan menghambat proses pembangunan ekonomi. Serta dampak jangka panjang yang dirasakan akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pengangguran dan jumlah masyarakat miskin (Permadi & Chrystanto, 2021).

Tingkat pendidikan dapat menentukan status pekerjaan seseorang, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang lebih berkualitas, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, jika seseorang berpendidikan tinggi, maka tingkat pengangguran tidak akan separah dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah atau seseorang yang tidak menamatkan sekolahnya (Prawira, 2018).

Faktor selanjutnya adalah Upah Minimum. Upah Minimum adalah upah yang ditetapkan oleh pemerintah, pelaku usaha, investor, dan pelaku industri lainnya yang membayar upah atau gaji berdasarkan kebutuhan hidup yang layak dan dengan memperhatikan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi (Priastiwi & Handayani, 2019). Tujuan dari penetapan suatu upah minimum suatu wilayah agar para pekerja dapat memperoleh penghasilan yang layak sebagai balas jasa atas tenaga kerja yang diberikan kepada pihak perusahaan yang menggunakan jasanya (Permadi & Chrystanto, 2021).

Selain ketiga faktor tersebut masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja dengan pemikiran bahwa ketika PDRB naik, maka total nilai tambah semua barang dan jasa akhir di semua unit ekonomi suatu wilayah akan naik juga, sehingga meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja (Prasanti, Wuryandari, & Rusgiyono, 2015).

Kuntiarti, (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2015 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terpilih *Fixed Effect Model* (FEM), menyatakan bahwa jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan secara negatif terhadap pengangguran terbuka, sedangkan inflasi tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2015.

Prawira, (2018) menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia baik secara simultan maupun parsial dengan menggunakan data panel dengan pendekatan *Fixed Effect*

Model (FEM). Hasil estimasi model menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel upah minimum provinsi secara parsial positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel tingkat pendidikan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Putro & Setiawan, (2013) menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi, dan Beban/Tanggungans Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang periode tahun 1990-2010, yang menggunakan data sekunder kuantitatif *time series* dengan metode analisis regresi linier berganda, mengungkapkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (PDRB, Inflasi, Upah, dan Rasio Ketergantungan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Kurnia & Septiani, (2021) dalam penelitian *Social and Economic Factors Determining the Unemployment Rate in the Bregasmalang Region 2010-2020*, dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terpilih *Fixed Effect Model* (FEM), mendapatkan hasil bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia & Upah Minimum mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Bregasmalang.

Hotels & Resort, (2016) melakukan penelitian tentang Akuisisi Keterampilan dan Pengurangan Pengangguran di Nigeria dengan studi kasus Direktorat Ketenagakerjaan Nasional (NDE) di Negara Bagian Akwa Ibom, menggunakan data yang diperoleh dari data primer dan sekunder pada periode 1987-2012, menemukan bahwa adanya hubungan positif antara Akuisisi Keterampilan oleh NDE dan pengurangan Pengangguran di Negara Bagian Akwa Ibom meskipun bukan tanpa tantangan yang menakutkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini memperhatikan pengaruh Jumlah Penduduk (POP), Angka Partisipasi Sekolah (APS), Upah Minimum (UMR), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran di Karisidenan Pati pada periode 2010-2019 dengan menggunakan analisis regresi data panel. Tingkat pengangguran sebagai variabel dependen dengan satuan data persen. Sementara variabel independennya POP, APS, UMR, dan PDRB diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistika (BPS). Model ekonometrik yang diaplikasikan merupakan hasil dari modifikasi (Astriani & Nooraeni, 2020) dimana dalam penelitian ini terpusat pada pengaruh kebijakan pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran. Maka model regresi pada penelitian ini sebagai berikut :

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log(POP)_{it} + \beta_2 \log(APS)_{it} + \beta_3 \log(UMR)_{it} + \beta_4 \log(PDRB)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

<i>TPT</i>	= Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
<i>POP</i>	= Jumlah Penduduk (jiwa)
<i>APS</i>	= Angka Partisipasi Sekolah (tahun)
<i>UMR</i>	= Upah Minimum Regional (rupiah)
<i>PDRB</i>	= Produk Domestik Regional Bruto (Juta rupiah)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots$	= Koefisien regresi variabel independen
β_6	

Log = Operasi Logaritma
ε = Error term (faktor kesalahan)
i = Observasi (Provinsi)
t = Banyaknya waktu

HASIL

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square (PLS)/CEM*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* beserta hasil uji pemilihan model terangkum pada Tabel 1

Tabel 2
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	37.19315	91.94031	38.50163
log(POP)	-0.102496	-0.096697	-0.145502
log(APS)	-0.735888	-2.786412	-2.081353
log(UMR)	-3.007649	0.162398	-2.482758
log(PDRB)	0.848298	-4.546198	0.698950
R^2	0,341935	0,452264	0,347510
Adjusted R^2	0,298783	0,364235	0,304724
Statistik F	7,923998	5,137678	8,122006
Prob. Statistik F	0,000033	0,000045	0,000026
Uji Pemilihan Model			
A. Chow			
Cross-Section $F(5,56) = 2,255997$; Prob. $F(16,64) = 0,0612$			
B. Hausman			
Cross-Section random $X^2(4) = 3,603823$; Prob. $X^2 = 0,4623$			
Sumber : Olahan data panel menggunakan E-views 10			

Pada Uji Chow dan Uji Hausman model *Fixed Effect Model (FEM)* terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Terlihat bahwa pada Uji Chow model *FEM* memiliki nilai prob 0,0612 ($< 0,01$), sedangkan pada Uji Hausman memiliki nilai prob 0,4623 ($> 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa *REM* terpilih sebagai model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Sehingga, hasil estimasi lengkap dari model terestimasi yang terpilih adalah *REM*, terlihat pada Tabel 3

Tabel 3
Model Estimasi Random Effect Model (REM)

TPT_{it}	=	38,50163	-	0,145502	$\log(POP)_{it}$	-2,081353	$\log(A$
2758		$\log(UMR)_{it}$	+	0,698950	$\log(PDRB)_{it}$	+	
		(0,8055)		(0,3149)		(0,0085)*	(0,2729)
$R^2 = 0,347510$; Adj $R^2 = 0,304724$; F.Stat = 8,122006; Prob F-Stat = 0,00026							

Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Dari Tabel 3 memperlihatkan bahwa model terestimasi *REM* eksis dengan probabilitas atau signifikansi empiric statistic F bernilai 0,00026 ($< 0,01$), dengan nilai

R^2 atau signifikansi eksistensi model sebesar 0,347510 atau dapat diartikan bahwa 34,75% Tingkat Pengangguran Terbuka dipengaruhi oleh variabel dalam model. Sedangkan, 65,25% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Variabel Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh negative dengan koefisien regresi sebesar -2,482758. Variabel upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki hubungan linier-logaritma, artinya ketika rasio upah minimum naik 1% maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan sebesar $-2,482758/100 = -0,0248$ persen. Sebaliknya, ketika upah minimum turun 1 persen maka tingkat pengangguran akan naik sebesar -0,0248 persen.

PEMBAHASAN

Variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran yang dapat diartikan ketika upah naik maka akan menurunkan pengangguran. Penetapan upah minimum sebenarnya sudah disesuaikan pemerintah dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang layak, ketika penetapan upah minimum dinaikkan maka akan mendorong para pengangguran untuk mencari pekerjaan sehingga hal tersebut akan mengurangi angka pengangguran. Sebaliknya, ketika upah yang diberikan mengalami penurunan maka mereka cenderung akan keluar dan mencari pekerjaan dengan gaji yang mereka harapkan, akan tetapi pasar tenaga kerja tidak semudah itu ditakhlukan dan malah akan menambah jumlah pengangguran.

Hal tersebut sesuai dengan teori upah-efisiensi yang menyatakan ketika upah mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pengangguran yang ada, para buruh maupun tenaga kerja yang mendapatkan upah yang layak akan dapat membeli kebutuhan pokok mereka dimana akan berpengaruh pada nutrisi yang masuk dalam diri mereka sehingga mendapatkan tenaga kerja produktif dengan kualitas unggul. Hal ini didukung oleh (Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, 2018) menemukan bahwa upah minimum berpengaruh negative terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado tahun 2012-2017.

Variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran dikarenakan pertumbuhan penduduk di Eks-Karesidenan Pati diikuti dan seimbang dengan penyerapan tenaga kerja yang sehingga tingkat pengangguran terbuka pada wilayah se-eks karesidenan pati tergolong rendah, penyerapan tenaga kerja di daerah ini termasuk besar dikarenakan terdapat banyak perusahaan-perusahaan besar yang bergerak dalam bidang industri dimana dapat menyaring banyak tenaga kerja yang ada.

Variabel angka partisipasi sekolah tidak mendapatkan pengaruh besar kepada tingkat pengangguran disebabkan pada lapangan usaha yang berada pada wilayah ini hanya membutuhkan tenaga kerja kasar dengan lulusan SMA dan dapat dilatih oleh perusahaan dalam tata cara penggunaan alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi. Hal ini tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya, dimana walaupun pengoperasian alat bisa dilakukan oleh lulusan SMA tetapi angka partisipasi sekolah harus tetap ditingkatkan guna menciptakan tenaga kerja yang berkualitas tinggi.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak mempengaruhi tingkat pengangguran, hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang bisa diartikan juga sebagai pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan yang erat dalam mempengaruhi tingkat pengangguran pada suatu wilayah hal itu terjadi ketika tingkat pengangguran semakin turun maka akan diikuti dengan penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah turun berarti tingkat produksi dan konsumsi turun, penurunan tingkat konsumsi tersebut yang semakin turun akan berimbas pada pemotongan jumlah karyawan dan bertambahnya jumlah pengangguran

Kesimpulan

Tingginya pertumbuhan penduduk membawa masalah yang selalu dialami oleh negara berkembang termasuk Indonesia yaitu masalah ketenagakerjaan karena tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan pada kabupaten se-eks karisidenan Pati selama periode 2010-2019, menunjukkan variabel upah minimum sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dalam model. Sedangkan, variabel jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada se-eks karisidenan Pati.

Dengan hasil yang telah dilakukan maka pemerintah pada kabupaten se-eks karisidenan Pati perlu melakukan peningkatan berbagai aspek guna menunjang pertumbuhan ekonomi dan menekan angka kenaikan pengangguran. Perbaikan aspek tersebut dapat meliputi meningkatkan pendidikan, memantau sektor-sektor yang dirasa memerlukan tenaga kerja yang lebih agar jumlah pengangguran mengalami penurunan dan berimbas pada naiknya pertumbuhan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Hotels, L. I., & Resort, G. (2016). Skills Acquisition and Unemployment Reduction in Nigeria: A Case Study. *International Journal of Economics & Management Sciences*.
- Kuntiarti, D. D. (2018). PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*.
- Kurnia, R. E., & Septiani, Y. (2021). Social and Economic Factors Determining the Unemployment Rate in the Bregasmalang Region 2010-2020. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 63-73.
- Kurnia, R. E., & Septiani, Y. (2021). Social and Economic Factors Determining the Unemployment Rate in the Bregasmalang Region 2010-2020. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *Journal of Economics*.
- Prasanti, T. A., Wuryandari, T., & Rusgiyono, A. (2015). APLIKASI REGRESI DATA PANEL UNTUK PEMODELAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA KABUPATEN/KOTA. *JURNAL GAUSSIAN*, 687-696.
- Prawira, S. (2018). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM PROVINSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. *EcoGen*.
- Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM, DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH. *JOURNAL OF ECONOMICS*.
- Putro, A. S., & Setiawan, A. H. (2013). TINGKAT UPAH MINIMUM KOTA, TINGKAT INFLASI DAN BEBAN/TANGGUNGAN PENDUDUK TERHADAP

**PENGANGGURAN TERBUKA DI KOTA MAGELANG PERIODE TAHUN 1990
– 2010. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING.***